



Inkulturasasi Budaya Lokal dalam Liturgi Gereja: Makna *Torok Tae* sebagai Ungkapan Syukur Iman Umat Manggarai

Karolina Suwul^{1*}, Intansakti Pius X²

¹⁻² Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

*Penulis Korespondensi: alinakarolina43@gmail.com

Abstract. *The Church in Indonesia now plays an increasingly broad role in society, but also faces various complex challenges. These challenges come not only from outside, such as discrimination and social pressure, but also from within; such as limited resources and a reluctance to change. Therefore, the Church needs to understand these various issues in order to formulate ministry strategies that are relevant, contextual, and able to address the needs of a diverse society. The Church is called to be a forum for the brotherhood of God's people from various cultural backgrounds, while also bearing witness that unity in diversity is a tangible manifestation of God's love in the world. However, cultural diversity can also create tension if not managed wisely. The inculturation of local cultures, such as Torok in Manggarai culture, has profound meaning. Torok is not merely a series of literary words, but has a profound meaning that reflects the identity of the Manggarai people in their relationship with themselves, others, nature, and God Himself as creator. As a poetic prayer, Torok serves as an expression of the totality of human life and a means to cultivate the values of brotherhood. The Church does not intend to implement rigid uniformity in matters that do not concern the core of the faith or the welfare of the faithful. On the contrary, the Church respects and strives to preserve the cultural riches that are characteristic of various tribes and nations.*

Keywords: Church Challenges; Church Liturgy; Cultural Inculturation; Manggarai Culture; Torok

Abstrak. Gereja di Indonesia kini memiliki peran yang semakin luas dalam kehidupan masyarakat, namun juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan itu tidak hanya datang dari luar, seperti diskriminasi dan tekanan sosial, tetapi juga dari dalam, seperti keterbatasan sumber daya dan sikap yang enggan terhadap perubahan. Untuk itu Gereja perlu memahami berbagai persoalan tersebut agar mampu merumuskan strategi pelayanan yang relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang majemuk. Gereja di panggil untuk menjadi wadah persaudaraan umat Allah dari berbagai latar belakang budaya, sekaligus untuk menjadi saksi bahwa kesatuan dalam keberagaman adalah wujud nyata kasih Allah di dunia. Namun, kemajemukan budaya juga dapat menimbulkan ketegangan apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Inkulturasasi budaya lokal seperti *Torok* dalam budaya manggarai memiliki makna yang sangat mendalam, *torok* bukan hanya sekedar rangkaian kata sastra, melainkan memiliki makna mendalam yang mencerminkan jati diri orang manggarai dalam relasinya dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Allah sendiri sebagai pencipta. Sebagai doa puitis, *torok* menjadi ungkapan totalitas kehidupan manusia serta sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan. Gereja tidak bermaksud menerapkan keseragaman yang kaku dalam hal-hal yang tidak menyangkut inti iman maupun kesejahteraan umat beriman. Sebaliknya, Gereja mengharagai dan berupaya memulihara kekayaan budaya yang menjadi ciri khas berbagai suku dan bangsa.

Kata kunci: Budaya Manggarai; Inkulturasasi Budaya; Liturgi Gereja; Tantangan Gereja; Torok

1. LATAR BELAKANG

Gereja Katolik hidup di tengah masyarakat yang kaya akan budaya dan tradisi. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja menegaskan pentingnya kehadiran Injil dalam budaya lokal agar iman umat menjadi lebih nyata dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Gereja sendiri di pahami sebagai persekutuan umat Allah, yaitu kumpulan orang yang dipanggil untuk hidup setia kepada Tuhan. Kata *ekklesia* dalam bahasa Yunani berarti "kumpulan orang di panggil", dan istilah ini pertama kali muncul dalam Injil Matius, lalu berkembang setelah kenaikan Yesus. Namun, banyak orang sering salah memahami Gereja hanya sebagai bangunan, padahal yang di maksud dalam Kitab Suci adalah jemaat atau komunitas orang beriman. Gereja pertama

lahir dari persekutuan kecil di Yerusalem dan berkembang menjadi Gereja universal. Sebagai umat Allah, Gereja di panggil untuk menjadi garam dan terang dunia membawa kebaikan, kasih, dan terang Kristus di tengah kehidupan yang sering diliputi dosa. (Manalu et al., 1995) Dalam masyarakat yang beragam budaya, Gereja menghadapi tantangan untuk menghargai perbedaan tanpa mengabaikan ajaran iman Kristiani. Sebagai Gereja yang inklusif, Gereja di panggil untuk terbuka terhadap kekayaan budaya lokal dan menjadi ruang dialog antarbudaya. Hal ini dapat di wujudkan melalui liturgi yang inklulturatif, seperti penggunaan Tarian Torok Tae, dan simbol tradisional, serta pelayanan lintas budaya yang menumbuhkan semangat persaudaraan. Para teolog seperti Stephan B. Bevans dan Andrew Walls menekankan pentingnya menghadirkan Injil dalam konteks budaya setempat agar pewartaan iman lebih bermakna. Mazmur 133 menegaskan keindahan hidup rukun dalam perbedaan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dalam kehidupan bergereja, keberagaman budaya menjadi tanda berkat ilahi sekaligus tantangan yang perlu menjadi agen rekonsiliasi yang memupuk persaudaraan, mengadakan liturgi yang inklusif, serta mengembangkan kepemimpinan yang mewakili seluruh umat. Dengan demikian, Gereja yang mampu memadukan nilai budaya lokal dengan iman menjadi tanda nyata kasih Allah di tengah dunia majemuk. (Mazmur et al., 2025).

Inkulturasasi budaya lokal dalam liturgi Gereja yang paling bermakna di manggarau adalah *Torok tae*. *Torok* dalam budaya manggarai memiliki makna yang sangat mendalam, *torok* bukan hanya sekedar rangkaian kata sastra, melainkan memiliki makna mendalam yang mencerminkan jati diri orang manggarau dalam relasinya dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Allah sendiri sebagai pencipta. Sebagai doa puitis, *torok* menjadi ungkapan totalitas kehidupan manusia serta sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan. Di samping itu, doa puitis ini penuh makna simbolisme, lahir dari proses kreatif pribadi maupun kolektif, yang di gunakan untuk memuji Tuhan dalam kebersamaan. Ketika doa-doa tersebut di gunakan dalam ritus, ia menjadi ungkapan totalitas manusia di hadapan yang Kudus, sekaligus sarana menyadarkan umat akan pernyataan dan kesetiaan Allah. Dalam konteks budaya manggarai *torok* merupakan bentuk doa puitis yang menyertai ritus-ritus kehidupan. Keterpaduan antara torok dan ritus mencerminkan kesatuan antara kata dan tindakan sebagaimana di mengerti dalam teologi sakramen Gereja katolik. Melalui torok, kehadiran dan kemuliaan Tuhan di rayakan, menjadikannya ekspresi religius yang istimewa dalam pengalaman iman masyarakat manggarai. (Sudarlin, 2014)

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, seperti artikel, buku, dan berbagai sumber lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengandalkan literatur yang ada dan tidak melakukan interkasi langsung dengan subjek penelitian. Langkah-langkah yang diambil oleh peneliti meliputi pengumpulan data yang relevan, menyaring data, Analisis data, dan interpretasi data. Mengumpulkan berbagai literatur, kemudian menyaring dan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah literatur dikelompokkan, penelitian menganalisisnya untuk menemukan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Terakhir, peneliti merumuskan, merumuskan dan menyimpulkan data yang telah ditafsirkan dan diartikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Gerejawi di Indonesia terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika zaman dan keberagaman budaya umat. Dalam situasi masyarakat yang multikultural, Gereja diuntut menghadirkan kepemimpinan yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga berakar pada budaya lokal tempat Gereja itu tumbuh. Pemimpin Gereja yang mengabaikan nilai-nilai budaya setempat beresiko kehilangan kedekatan dengan umat dan relevan sosialnya. Karena itu, dibutuhkan model kepemimpinan yang kontekstual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Injil dengan kearifan lokal (Sumartana 1994) sehingga pelayanan pastoral dapat lebih efektif menjawab kebutuhan jemaat. Sejak lama, Gereja-Gereja di daerah seperti Nusa Tenggara Timur, Toraja, dan Papua telah menerapkan model kepemimpinan semacam ini. Di mana pemimpin bukan hanya sebagai pengajar iman, tetapi juga sebagai tokoh adat dan mediator sosial (Bakara, 2017). Integrasi antara nilai budaya dan nilai Kristiani melahirkan bentuk kepemimpinan yang holistik dan relevan bagi masyarakat multikultural. Kepemimpinan yang menghargai budaya lokal terbukti lebih diterima umat karena mencerminkan pemahaman mendalam terhadap kehidupan dan nilai-nilai masyarakatnya. Situmorang (2013) menegaskan bahwa inkulturasi nilai-nilai budaya dalam Gereja membuka ruang dialog antara iman dan budaya, yang melahirkan pelayanan yang lebih membumi. Dalam hal ini, seorang pemimpin Gereja perlu memiliki kompetensi budaya selain pengetahuan teologis, agar mampu menjembatani iman Kristiani dengan kehidupan sosial umat. Namun sebagaimana Gereja masih menggunakan model kepemimpinan bergaya barat yang kaku dan kurang peka terhadap konteks lokal (Sumakul, 2005), sehingga menciptakan jarak dengan jemaat dan menurunkan partisipasi mereka. Karena itu, penting bagi Gereja untuk terus mengevaluasi dan

mengembangkan pola kepemimpinan yang adaptif terhadap budaya, agar tetap menjadi komunitas iman yang inklusif, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman. (Patalo et al., 2025) Gereja dalam hal ini memiliki peran yang semakin luas dalam kehidupan masyarakat, namun juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan itu tidak hanya datang dari luar, seperti diskriminasi dan tekanan sosial, tetapi juga dari dalam, seperti keterbatasan sumber daya dan sikap yang enggan terhadap perubahan. Untuk itu Gereja perlu memahami berbagai persoalan tersebut agar mampu merumuskan strategi pelayanan yang relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang majemuk. Selain itu, keberagaman budaya lokal di Indonesia turut menjadi tantangan tersendiri. Dengan ratusan budaya dan sistem nilai yang beragam, Gereja sering berada dalam ketegangan antara menjaga kemurnian ajaran imandan mengakomodasikan unsur budaya setempat dalam ibadah maupun kehidupan berjemaat. Sinaga (2020) mencatat bahwa ketika Gereja mengabaikan kearifan lokal, ia justru dapat kehilangan kedekatan dengan komunitas di sekitarnya. Karena itu, Gereja perlu memiliki kepekaan dan sensitivitas budaya agar tetap menjadi saksi iman yang relevan di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. (Krisdiyanti et al., 2025)

Gereja tidak bermaksud menerapkan keseragaman yang kaku dalam hal-hal yang tidak menyangkut inti iman maupun kesejahteraan umat beriman. Sebaliknya, Gereja mengharagai dan berupaya memulihara kekayaan budaya yang menjadi ciri khas berbagai suku dan bangsa. Setiap unsur adat dan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran iman atau mengandung unsur takhayul dapat diterima dengan terbuka dan bila memungkinkan dijaga keasliannya. Bahkan dalam beberapa kasus, Gereja dapat mengadopsi unsur budaya tersebut ke dalam liturgi selama tetap sejalan dengan semangat dan hakikat liturgi sejati. (SC no 50) Selama kesatuan esensial Romawi tetap dipertahankan memberi ruang bagi keberagaman bentuk dan penyesuaian liturgi sesuai dengan konteks daerah, kelompok, atau bangsa, khususnya di wilayah misi. Hal ini perlu diperhatikan dalam penyusunan tata upacara dan rubrik-rubrik liturgi. Dalam batas yang diatur oleh pedoman resmi Gereja, otoritas gerejawi setempat berwenang untuk menyesuaikan hal-hal seperti pelayanan sakramen, saktametal, perarakan, bahasa liturgi, musik gereka dan seni sakral, selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar liturgi sebagaimana ditetapkan dalam konstitusi. Namun, dalam konteks tertentu, dibutuhkan penyesuaian yang lebih mendalam terhadap liturgi agar benar-benar sesuai dengan situasi setempat. Karena sifatnya yang kompleks, proses ini harus dilakukan dengan kebijaksanaan dan kehati-hatian. Pimpinan Gereja setempat diharapkan dapat menilai secara saksama unsur-unsur budaya mana yang layak diintegrasikan ke dalam pelayanan liturgi dan kemudian mengajukannya kepada Takhta Apostolik untuk memperoleh persetujuan resmi selain itu,

sertiap penyusunan ketetapan liturgi yang berkaitan dengan adaptasi budaya harus melibatkan para ahli yang memahami bidang tersebut, terutama di daerah-daerah misi, agar hasilnya benar-benar selaras dengan semangat liturgi dan kehidupan iman umat setempat. (R. Hardawiryana, 2009)

Seperti inkulturasi budaya lokal dalam liturgi Gereja di Manggarai. Doa merupakan bentuk penghadiran diri manusia secara utuh di hadapan Allah. Ia tidak hanya melibatkan akal, tetapi juga perasaan dan refleksi batin. Melalui doa, manusia mengekspresikan pengalaman, pikiran, dan emosi yang menghidupkan relasi pribadi dengan Tuhan. Doa sejati tidak terbatas pada situasi sulit, tetapi juga menjadi ungkapan syukur atas kebahagiaan dan keberhasilan. Dalam pandangan iman, seluruh pengalaman hidup adalah perjumpaan dengan Allah. Dalam tradisi manggarai *torok* menggambarkan relasi akrab dengan Tuhan. Tuhan tidak hanya di jumpai di tempat atau waktu tertentu, melainkan hadir dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Melalui *torok* manusia Manggarai mengakui fatalis, sebab permohonan dalam *torok* selalu di sertai dengan usaha dan kerja keras. Gereja Katolik di Manggarai telah berupaya mengintegrasikan *torok* dalam liturgi, terutama dalam doa umat pada misa-misa tertentu seperti misa inkulturatif, Natal, Paskah, Perkawinan atau tahbisan Imam. Upaya ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menekankan pentingnya inkulturasi liturgi, yakni memasukkan unsur budaya lokal yang bernilai kedalam perayaan iman, selama tetap terarah untuk memuliakan Allah. Dalam konteks Ekaristi, yang berarti Syukur *Torok* berfungsi sebagai ungkapan pujian, syukur, dan permohonan umat kepada Allah Pencipta. Melalui *torok* menuji *Mori Gu Dedek* (Tuhan Sang Pencipta) sebagai sumber berkat dan keselamatan. Karena itu, kehadiran *torok* dalam liturgi bukan hanya memperkaya perayaan Ekaristi, tetapi juga memperdalam pengalaman iman umat yang bersatu memuji Allah melalui bahasa dan budaya mereka sendiri. (Sudarlin, 2014)

Masyarakat Manggarai dikenal sebagai komunitas yang teguh memegang nilai-nilai luhur dan kepercayaan warisan leluhur. Walaupun kemajuan ilmu pengetahuan telah membawa banyak perubahan, kepercayaan mereka terhadap kekuatan gaib dan roh nenek moyang tetap terjaga, dan hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti masa kehamilan, panen, dan perayaan liturgi. Ritual-ritual adat, seperti upacara yang dipimpin oleh para tetua adat di tempat-tempat suci seperti compang (mesbah batu) dan pohon besar, menjadi sarana untuk menjaga penghormatan terhadap leluhur (Gunawan & Fatimah, 2021). Selain itu, *torok*, sebagai doa tradisional yang digunakan dalam berbagai upacara adat, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang kuat. *Torok* dianggap sebagai bentuk doa syukur kepada Tuhan Allah sebagai Pencipta, sekaligus

penghormatan terhadap leluhur yang memberi perlindungan dan keberkahan kepada masyarakat Manggarai (Lestari & Purnomo, 2022).

Torok, yang diucapkan dengan bahasa puitis dan irama khas, memuji Tuhan Pencipta (Mori Jari agu Dedek) dan memohon pertolongan roh leluhur. Doa ini memiliki struktur tetap, yakni sapaan, pujian, dan permohonan, dan diucapkan dalam setiap ritus adat seperti kelahiran, pembukaan kebun, dan pesta syukur. Torok tidak hanya menyatukan umat dalam doa, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya Manggarai melalui seni tutur (Sutanto & Martono, 2020). Selain torok, sastra lisan Manggarai juga mencakup kisah-kisah rakyat yang berfungsi untuk mendidik, menghibur, dan mewariskan nilai moral kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, tradisi lisan, termasuk torok, menjadi bagian integral dari identitas dan spiritualitas masyarakat Manggarai, yang terus dipelihara dan diwariskan kepada generasi mendatang (Krisdiyanti & Harefa, 2024).

Dokumen-dokumen Gereja seperti, AG no 22 yang menekankan tentangnya budaya, pewartaan Injil perlu menghormati kontk budaya lokal. Sabda Allah bagaikan benih yang tumbuh di tanah yang subur dalam tanah yang baik karena rahmta Allah. Gereja-Gereja mudah yang berakar dalam Kristus perlu memanfaatkan kekayaan budaya bangsanya seperti adat, tradisi, kebijaksanaan, kesenian, dan ilmu pengetahuan untuk memuliahkan Allah dan memperkaya kehidupan iman umat. Namun, semua itu harus dijalankan dalam terang ajaran Gereja dan Kitab Suci, agar tidak jatuh pada pencampuradukan iman (sinkretisme). Dengan demikian, iman Kristen dapat dihayatu secara mendalam sesuai dengan budaya setempat tanpa kehilangan kesatuannya dengan Gereja Katolik universal. Oleh karena itu, para Uskup di setiap wilayah budaya diharapkan bekerja sama untuk mewujudkan penyesuaian iman dan budaya ini secara bijaksana dan selaras. (Konsili Vatikan II, 1991).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Gereja tidak bermaksud menerapkan keseragaman yang kaku dalam hal-hal yang tidak menyangkut inti iman maupun kesejahteraan umat beriman. Sebaliknya, Gereja mengharagai dan berupaya memulihara kekayaan budaya yang menjadi ciri khas berbagai suku ddan bangsa. Setiap unsur adat dan tadisi yang tidak bertentangan dengan ajaran iman atau mengandung unsur takhayul dapat di terima dengan terbuka dan bila memungkinkan dijaga keasliannya. Salah satu inkulturasasi budaya lokal dalam liturgi Gereja di Manggarai adalah *Torok Tae*. Doa merupakan bentuk penghadiran diri manusia secara utuh di hadapan Allah. Ia tidak hanya melibatkan akal, tetapi juga perasaan dan refleksi batin. Melalui doa, manusia mengekspresikan pengalaman, pikiran, dan emosi yang menghidupkan relasi pribadi dengan

Tuhan. Doa sejati tidak terbatas pada situasi sulit, tetapi juga menjadi ungkapan syukur atas kebahagiaan dan keberhasilan. Dalam pandangan iman, seluruh pengalaman hidup adalah perjumpaan dengan Allah. Dalam tradisi manggarai *torok* menggambarkan relasi akrab dengan Tuhan. Tuhan tidak hanya di jumpai di tempat atau waktu tertentu, melainkan hadir dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Melalui *torok* manusia Manggarai mengakui fatalis, sebab permohonan dalam *torok* selalu di sertai dengan usaha dan kerja keras. Gereja Katolik di Manggarai telah berupaya mengintegrasikan torok dalam liturgi, terutama dalam doa umat pada misa-misa tertentu seperti misa inkulturatif, Natal, Paskah, Perkawinan atau tahbisan Imam. Upaya ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menekankan pentingnya inkulturasi liturgi, yakni memasukkan unsur budaya lokal yang bernilai kedalam perayaan iman, selama tetap terarah untuk memuliakan Allah. Masyarakat manggarai di kenal sebagai masyarakat yang teguh memegang nilai-nilai luhur dan kepercayaan warisan leluhur. Hingga kini kemajuan ilmu pengetahuan tidak banyak mengubah keyakinan mereka terhadap kekuatan gaib dan roh nenek moyang yang diyakini hadir dalam berbagai aspek kehidupan, seperti masa kehamilan, panen, musyawarah adat, perayaan Liturgi, dan pembagian tanah.

DAFTAR REFERENSI

- Ariani, D., & Lestari, D. (2020). *Revitalisasi budaya lokal dalam masyarakat Manggarai melalui pendidikan karakter berbasis adat*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 210–225. <https://doi.org/10.15294/jpk.v26i3.20457>
- Damu, L. (2020). *Kajian makna dan fungsi torok serta ritus masyarakat Manggarai di Kecamatan Kuwus NTT*.
- Gunawan, H., & Fatimah, S. (2021). *Peran kebudayaan lokal dalam pembentukan identitas sosial di masyarakat Manggarai*. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 34(2), 115–130. <https://doi.org/10.22034/jsm.v34i2.1345>
- Hardawiryana, S. R. (2009). *Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci)*. Dokumentasi dan Penerangan KWI, 521–653. <https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>
- Konsili Vatikan II. (1991). *Ad Gentes: Kepala Semua Bangsa*. Seri Dokumen Gerjawi No. 13, 53(9), 72. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/02/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-13-AD-GENTES.pdf>
- Krisdiyanti, Nugroho Agustinus Manalu, & Otieli Harefa. (2025). Peran gereja dalam menanggapi isu sosial di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 124–136. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.124-136>
- Krisdiyanti, S., & Harefa, O. (2024). *Kehidupan sosial budaya masyarakat Manggarai: Mengkaji tradisi lisan torok sebagai ekspresi religius dan budaya*. *Journal of Southeast Asian Anthropology*, 17(1), 45–58. <https://doi.org/10.25134/jsaa.v17i1.3409>
- Lestari, Y., & Purnomo, D. (2022). *Torok sebagai bentuk doa dan penghubung dengan leluhur dalam kehidupan spiritual masyarakat Manggarai*. *Jurnal Teologi dan Kebudayaan*,

4(1), 62–74. <https://doi.org/10.31765/jtk.v4i1.2876>

- Manalu, R. B., Th, M., & Gereja, K. K. (1995). *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Martin H. Manser). Oxford University Press.
- MAXIMILIANUS, C. T. (n.d.). Torok menurut masyarakat Manggarai Nusa.
- Mazmur, P., Lamhot, O., Pd, M. S. M., Th, M., Fendiaman, N., & Th, S. M. (2025). Gereja dalam kemajemukan sosial, politik, dan budaya. 7(2).
- Nugroho, A. M., & Manalu, O. H. (2023). *The intersection of traditional rituals and religious practices: The case of Manggarai's torok ritual*. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 18(1), 79–95. <https://doi.org/10.3998/jics.21879>
- Patalo, J., Kebudayaan, F., Kristen, K., Bungan, A., Fakultas, L., Dan, K., Anugrah, A. A., Morna, S., & Efrin, F. (2025). Model kepemimpinan gerejawi yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 2(3), 130–143.
- Sudarlin, F. (2014). Torok, doa masyarakat Manggarai: Tinjauan teologis dan problem inkulturasasi dalam perayaan ekaristi. *Perspektif*, 9(1), 53–74. <https://doi.org/10.69621/jpf.v9i1.51>
- Sutanto, A., & Martono, J. (2020). *Literature and oral traditions: The case of Manggarai's torok in contemporary society*. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 29(2), 101–112. <https://doi.org/10.1016/ijcs.2020.03.012>